REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM BERTEMA ISLAM PADA FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN KARYA HANUNG BRAMANTYO

Oleh: Dinda Nistria (070710351) - C
Email: dindanistriaa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam film bertema islam "*Perempuan Berkalung Sorban*" dari perspektif feminis yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film Perempuan Berkalung Sorban diangkat dari novel karya Abidah El Khalieqy dan diadaptasi menjadi sebuah naskah film oleh Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo. Pemilihan film ini dikarenakan film tersebut tengah menjadi trend di Indonesia yang menggambarkan secara jelas tentang kehidupan perempuan sebelum feminisme hadir di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metodologi kuanlitatif. Metode yang digunakan adalah metode analisis wacana yang merupakan metode analisis terhadap isi media. Data akan diteliti menggunakan *discourse analysis* model Van Dijk. Berdasar hasil analisis peneliti, film "Perempuan Berkalung Sorban" menunjukkan bahwa eksistensi perempuan sebagai manusia yang mandiri, terlepas dari segala bentuk penindasan atas nama gender, serta mampu menunjukkan harkat dan martabatnya sebagai perempuan.

Kata kunci: Feminisme, Perempuan Berkalung Sorban, Analisis Wacana, Film.

PENDAHULUAN

Perfilman di Indonesia semakin mengalami perkembangan, terutama dalam genre religi. Kini semakin marak para sineas menggarap film bergenre religi. Namun, dari sekian film religi di Indonesia ada satu persamaan tema yang selalu diketengahkan dalam film, yakni mengenai perempuan. Menurut Hakim,[1] ada peralihan atau titik balik dari film yang sebelumnya memposisikan perempuan sebagai bahan eksplorasi dan model tontonan kuasa patriarki (*male-gaze*). Selain itu, perempuan, khususnya muslimah hanya digambarkan perwatakan yang pasrah pada suami meskipun diperlakukan kasar oleh suaminya (KDRT). Namun kini perfilman bergenre religi, para perempuan, khususnya perempuan muslimah selalu hadir tersubordinasi dengan laki-laki, bahkan menjadi inspirasi, sosok yang terdidik atau intelektual, dan mempunyai relasi setara dengan kaum laki-laki.

[1] Hakim, Lukman. 2013. Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi. Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 03, No. 02, Desember 2013

Kebebasan yang diperjuangkan oleh wanita pada umumnya merupakan suatu hal yang bersifat kebutuhan dasar manusia. Selama ini, wanita dianggap makhluk kelas dua setelah laki-laki yang tidak boleh lebih dari kaum laki-laki itu sendiri.

Untuk mengetahui bagaimana perempuan digambarkan dalam film bertema islam pada film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan perspektif feminis, maka digunakan analisis Van Dijk dengan memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik-tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf untuk menjelaskan dan memaknai suatu dialog yang terdapat dalam film. Selain itu, teknik pengambilan gambar serta *gesture* dan ekspresi juga merupakan sasaran penilitian dari metode ini dikarenakan obyek penelitian ini adalah film.

Menurut Marx, ideologi borjuis menjaga kaum pekerja atau kaum poletar, tetap berada dalam kesadaran semu. Kesadaran semu ini yang diproduksi dan didistribusikan kepada masyarakat melalui media, salah satunya adalah film. Kesadaran manusia tentang siapa dirinya, bagaimana mereka berelasi dengan bagian lain dari masyarakat, dan karena itu pengertian mereka tentang pengalaman sosialnya dihasilkan oleh masyarakat. Sehingga makna yang terkandung dalam sebuah teks mewakili ideologi-ideologi tertentu yang pada dasarnya merupakan ideologi dominan yang dikembangkan oleh kaum borjuis untuk membentuk suatu pemaknaan tertentu dari pesan tersebut. Ideologi ini sendiri tidak terlepas dari peran para pelaku film, seperti produser, sutradara, penulis skenario dan berbagai aktor lainnya yang berperan dalam pembuatan suatu film. Ideologi tidak muncul sendiri dan bertahan tanpa penyerangan dari ideologi baru. Semakin sering dan konstan suatu ideologi dihegemonikan melalui produk komunikasi maka akan semakin menetap dalam rentan waktu cukup lama dalam masyarakat.

Teks di dalam media adalah hasil proses wacana media (media discourse). Di dalam proses tersebut, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan media turut serta. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media “tidak netral” sewaktu mengkonstruksi realitas sosial. Media mengikutsertakan perspektif dan cara pandangnya dalam menafsirkan realitas sosial. Setiap penyampaian yang dilakukan oleh media harus bersifat representatif murni dari isi/konten yang ingin disampaikan oleh pihak-pihak yang memiliki wewenang atas wacana tersebut. Istilah representatif merupakan suatu bentuk lain yang harus dicapai oleh media sebagai salah satu bentuk tanggung jawab atas penyampaian konten sebagaimana mestinya. Menurut Eriyanto, ada dua hal penting yang harus dilakukan pada hal representasi dalam analisis wacana, yakin

pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. *Kedua*, bagaimana representasi tersebut ditampilkan.[2]

Perspektif feminisme pada umumnya memberikan penekanan pada terjadinya subordinasi kaum wanita di masyarakat yang disebabkan oleh adanya hambatan hukum dan adat yang menghalangi wanita untuk masuk ke dalam lingkungan politik. Perspektif ini melihat perbedaan biologis antara kaum wanita dan pria sebagai sebab terjadinya perilaku yang subordinatif tersebut. Masyarakat beranggapan, karena kondisi alamiahnya, kaum wanita kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan dengan kaum pria. Kaum wanita dianggap tidak mampu menjalankan peran lingkungan publik[3].

Feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut. Hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

Konsep feminisme dalam berbagai kajian umum yang banyak diikuti oleh kaum wanita terbagi atas dua, yakni: Pertama, kaum wanita Dunia Kesatu beranggapan bahwa kebebasan wanita harus dikaitkan dengan kehidupan seksualitas yang selalu menjadi isu diskriminasi gender yang terjadi di berbagai belahan dunia. Kedua, kaum wanita Dunia Ketiga, yang lebih tertarik untuk memperjuangkan hak mereka atas isu politik dan ekonomi dan bukan seksualitas.[4]

Gerakan feminisme juga mempengaruhi pandangan berbagai agama, paling tidak memaksa kaum agamawan untuk melihat, mengevaluasi kembali tafsiran terhadap posisi perempuan yang selama ini ada. Oleh karena itu maka dilakukan rekonstruksi tentang gerakan feminisme dikaitkan dengan perspektif agama, khususnya Islam, tentang perubahan sosial.

Berdasar pemikiran feminis Islam liberal, muncul nama Mernissi yang menulis suatu buku mengenai feminisme dalam Islam. Sebagai seorang feminis, karyanya merupakan usaha untuk melemahkan dan sistem ideologis yang diam dan menindas perempuan Muslim. Kerja Mernissi mengeksplorasikan hubungan antara ideologi seksual, identitas gender, organisasi sosial politik, dan status sosial dalam Islam; fokus istimewa, bagaimanapun, adalah Maroko masyarakat dan

---

[2]Ibid, hal. 56
[3]Sunarto, K. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
[4]Tong, *Op Cit*, Hal.330.

budaya. Dalam pandangannya, perempuan muslim ideal dengan kata-kata “diam, pasif, wanita yang penurut” sebenarnya tidak ada hubungannya dengan pesan otentik Islam. Sebaliknya, adalah sebuah konstruksi ‘ulama’, para ahli hukum teolog laki-laki yang dimanipulasi dan terdistorsi teks-teks agama untuk mempertahankan sistem patriarki. Konstruksi ulama ini yang kemudian diterapkan dan membentuk persepsi bagi wanita pada umumnya, sehingga manipulasi budaya patriarkhi atas nama Islam terus membelenggu kaum wanita hingga dewasa ini.

Wacana merupakan cara merepresentasikan aspek dunia, yaitu proses, hubungan dan struktur dari isi dunia, “ mental dunia “ dari pikiran, perasaan, kepercayaan dan dunia sosial. Dalam hubungannya dengan ideologi, wacana dapat digunakan sebagai medium sehingga ideologi secara persuasive dapat membujuk masyarakat, dan membantu mereproduksi kekuatan dan dominasi dari kelompok atau kelas tertentu. Oleh karena itulah, dibutuhkan suatu analisis yang tidak hanya mengetahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Seperti yang dikatakan oleh Foucault yang dikutip melalui buku Sara Mills menyatakan bahwa:

> *Discourse as a whole, which is the set of rules and procedures for the production of particular discourses, and those discourses or groups of statements themselves*[5].

Foucult juga menyatakan bahwa wacana kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik *regulative* yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Proses analisis wacana memungkinkan kita untuk menguji cara di mana pencapaian tujuan dapat dimengerti melalui pesan-pesan. Analisis wacana adalah analisis yang berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Sara Mills bahwa analisis wacana dapat dilihat sebagai reaksi yang lebih pada bentuk linguistik dimana fokus pada unit-unit yang konstituen dan struktur kalimat dan tidak fokus pada kalimat itu sendiri dengan sebuah analisis bahasa yang digunakan ada beberapa pandangan dalam analisis wacana[6].

---

[5]Mills, Sara. 2001. *Discourse*. Taylor & Francis e-Library. British

[6]Eriyanto, *Loc Cit*

Inilah yang kemudian menjadi dasar sebuah penelitan dengan menggunakan metode analisis wacana. Penggunaan analisis wacana perempuan muslim dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* dimaksudkan untuk mengetahui makna apa yang terkandung di dalam teks media. Apakah dalam teks tersebut mengandung konsep ideologi dominan yang ingin disampaikan kepada khalayaknya.

Analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana milik Van Dijk. Van Dijk memandang suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Menurut Van Dijk, penelitian analisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Pemahaman produksi teks pada akhirnya akan memperoleh pengetahuan mengapa teks bisa demikian. Sehingga ia membaginya ke dalam tiga tingkatan yakni makro, superstruktur dan mikro. Makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur merupakan wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase dan gambar.

Menurut Van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Elemen-elemen struktur wacana antara lain (menurut Van Dijk), Tematik (apa yang dikatakan/topik), Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai/skema), Semantik (makna yang ingin ditekankan), Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan), Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai), dan Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan).

1. *Tematik(makro-topik)*

   Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Disebut juga sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. *Skematik (superstruktur-skema)*

2. *Semantic (mikro-latar, detil, maksud, pra-anggapan)*

   Latar, merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih oleh pembuat teks menentukan ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa.

3. *Sintaksis (mikro-koherensi, bentuk kalimat, kata ganti)*

   Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Koherensi secara mudah dapat diamati diantaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. *Stilistik (mikro-leksikon)*

4. *Retoris (mikro-grafis, metafora, ekspresi)*

   Grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang diamati dari teks. Elemen grafis juga muncul dalam bentuk foto, gambar atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Dalam wacana yang berupa pembicaraan, ekspresi ini ditunjukkan dalam bentuk intonasi dari pembicara yang mempengaruhi pengertian dan mensugesti khalayak pada bagian mana yang harus diperhatikan dan bagian mana yang tidak. Metafora dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks.

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan peneliti dianalisis gambaran perempuan dalam film bertema islam dengan perspektif feminis melalui film *Perempuan Berkalung Sorban*, dengan menggunakan metode analisis wacana kritis milik Theon A. Van Dijk. Awalnya peneliti akan menganalisis tema atau topik film yang melatar belakangi film tersebut, kemudian analisis dilanjutkan pada alur serta elemen-elemen lain yang turut menjadi keunikan dalam film itu sendiri.

Tematik dalam film merupakan penggambaran gagasan inti yang menunjukkan pesan yang ingin disampaikan pembuat film. Tematik Film *Perempuan Berkalung Sorban* adalah tentang diskriminasi perempuan, dengan beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Tentang Nilai-Nilai Patriarki Dalam Masyarakat Diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan dikarenakan akibat nilai-nilai budaya patriarki dalam masyarakat, yang

dikontruksi oeh aspek sosial dan politik sehingga mempengaruhi perilaku manusia dalam kehidupannya. Nilai-nilai patriarki dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* sudah terlihat dalam cerita (10 tahun sebelumnya), yang digambarkan oleh tokoh Annisa yang naik kuda. Dalam adegan tersebut, Ibunya Annisa melarang anaknya naik kuda karena dirinya adalah perempuan. Sementara kakak-kakak laki-lakinya (Reza dan Wildan) diperbolehkan menunggang kuda.

2. Kekerasan Terhadap Perempuan. Perbedaan gender tidak akan menjadi persoalan selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, diantaranya yang paling mendasar adalah kekerasan fisik.[7] Istilah kekerasan dikatakan sebagai situasi kasar, menyakitkan, dan menimbulkan efek negatif.[8] Kekerasan terhadap perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* meliputi: fisik, psikis, dan seksual. Bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* bermula dari superioritas laki-laki. **Superstruktur (Skematik)** Film *Perempuan Berkalung Sorban* dikemas dalam beberapa alur cerita oleh sutradara dan penulis scenario, diantaranya:

a. *Opening Bill Board* (OBB). Pada OBB secara *visual effect* ditampilkan *scene* sorban yang tertiup angin sebagai pengantar judul dan tokoh Annisa ketika dewasa menunggang kuda di tepi pantai dengan sorban yang menutup sebagian mukanya. Sebagai tokoh sentral, Annisa digambarkan sebagai sosok perempuan yang sudah bisa mandiri dengan disimbolkan menunggangi kuda dengan suasana pantai dan laut yang melambangkan kebebasan dari segala tekanan. Suasana tersebut didukung dengan instrument musik dikombinasi dengan *sound effect* suara seorang laki-laki yang mengucap "*haqqa bil bathil watahtumul haqqa waantum ta'lamun*...(bersama-sama dan gaduh).

b. *Opening Shot. opening shot* film dimulai dengan tiga tampilan yang berbeda, yang mana terdapat pada setiap tahapan pengembangan cerita yang terjadi di PBS. Baik prolog saat Annisa masih kecil hingga Annisa menjadi seorang gadis dewasa yang mengawali kisah bersama Khudori.

c. Konflik. Film *Perempuan Berkalung Sorban* hampir disetiap ceritanya menampilkan konflik, baik konflik batin maupun konflik fisik yang dirasakan perempuan (tokoh

[7] *Ibid*
[8] Marlia, Milda. *Marital Rape, Kekerasan Seksual terhadap Istri*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007).

Annisa). konflik yang terjadi masih mencerminkan alur yang teratur, dimana tokoh-tokoh yang berkonflik masih dapat mengendalikan diri dan menemukan titik temu pada masalah yang tengah terjadi.

d. Klimaks. *scene* yang menjelaskan klimaks konflik yang terjadi dalam alur cerita film PBS. Pada setiap *scene* yang menampilkan klimaks konflik menggambarkan jika konflik yang terjadi menjadi semakin tidak teratur dan tiap tokoh yang berkonflik kian tidak menemukan titik temu permasalahan.

e. Anti Klimaks. menjelaskan dimana konflik menunjukkan keadaan yang tidak terselesaikan dengan maksimal. Alur cerita kemudian menjadi tidak teratur dan berlawanan dengan klimaks konflik sebelumnya.

f. *Ending* (penutup). *Ending* film PBS mengarah pada perubahan paradigma yang berkembang dalam di lingkungan pesantren. Tabel ini menggambarkan bahwa konflik mengenai isu feminisme di lingkungan pesantren pada akhirnya menemukan titik temu yang berujung pada perubahan sistem dan pemikiran yang mengarah pada feminisme.

g. *Theme song*. Lagu yang dipakai sebagai lagu tema dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* adalah lagu berjudul Ketika Cinta yang dinyanyikan oleh Siti Nurhalizah.

Struktur Mikro. Berdasarkan analisis struktur mikro, terdapat beberapa aspek yang menjadi pusat perhatian, yaitu: simantik, stilistik, dan retoris. Dari semua aspek tersebut dapat diketahui bahwa film *Perempuan Berkalung Sorban* mengkonstruksi feminisme dan kesetaraan gender, sehingga memunculkan kemungkinan adanya persepsi mengenai feminisme di kalangan *audiens* yang sesuai dengan konstruksi feminisme yang dibangun melalui film-film tersebut.

Kognisi Sosial. Hal ini yang kemudian ingin diungkapkan dari film *Perempuan Berkalung Sorban*, suatu fenomena budaya yang memarjinalkan dan menomorduakan kaum perempuan dengan alasan bahwa kaum perempuan tidak perlu memiliki kedudukan, sehingga menjadikan kehidupan perempuan seolah tidak penting dan ditekan atau tidak bebas. Padahal, kebebasan yang ingin diwujudkan perempuan merupakan kebutuhan dasar yang umum sama seperti kaum laki-laki, misalnya pendidikan, status sosial, dan pengakuan.

Namun, menurut banyak kalangan seperti pengurus MUI, ketua partai, seniman senior, serta masyarakat menganggap bahwa film *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai film yang menyudutkan Islam, film yang memberi gambaran negatif ajaran Islam yang tidak memihak kaum wanita, melecehkan Al Qur’an dan Hadist serta fiqih-fiqih Islam. Namun sutradara dan

penulis skenario menanggapi kontra bahwa tujuan film tidak ada niatan untuk merendahkan dan memberikan gambaran negatif tentang Islam karena film tersebut hanya mengadopsi keadaan dan kegiatan yang ada di pesantren dari novel karangan Abidah El Khalieqy[9].

Unsur patriarki dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* ditunjukkan oleh sikap seorang bapak yang lebih mendukung kegiatan dan pendidikan anak laki-lakinya dibanding anak perempuannya. Adanya pembatasan terhadap tindakan yang dilakukan perempuan membuat perempuan merasa adanya ketidakadilan dalam dirinya. Ketidakadilan yang dirasakan perempuan dengan adanya tindakan yang mengesampingkan kedudukan seorang perempuan dalam memperoleh jabatan kepemimpinan. Selain itu, mengenai pendidikan, perempuan selalu dinomorduakan dari pada laki-laki. Dengan alasan, seorang perempuan tidak boleh dilepas tanpa muhrim.

Beberapa unsur patriarki yang ditunjukkan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* memperkuat pernyataan sang sutradara tentang keberadaan film *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai film keluarga yang menampilkan budaya patriarki dalam lingkup sosial masyarakat yang terjadi khususnya di dalam lingkungan pesantren.

Realitas sosial yang merupakan reperesentasi dari teks amat sangat mempengaruhi dalam melakukan pembacaan terhadap teks. Teks-teks agama (dalam hal ini adalah Al-Quran dan As-Sunnah) ketika dibaca dalam sebuah konteks tertentu, maka amat dipengaruhi oleh pembaca. Begitu juga teks yang merupakan *representasi* tersebut sebenarnya hanyalah sebuah produk pemikiran para penafsir teks, yang didalamnya termasuk para ulama, tokoh agama, pendeta, ilmuwan dan lain sebagainya.

Al-Qur’an menjelaskan bahwa wanita sejak awal diciptakannya sudah disederajatkan dengan laki-laki, sebagaimana Tuhan sudah menetapkan bahwa diantara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan dan yang membedakan hanyalah kadar ketakwaan. Bahkan Islam datang ketika sebagian bangsa ini mulai meragukan kemanusiaan perempuan, sedangkan Islam mengakuinya serta meletakkannya pada kedudukan yang terhormat hingga muncul sebuah petuah, surga ada di telapak kaki Ibu. Perempuan dan laki-laki memiliki kewajiban dan hak yang sama di mata Islam. Islam sudah lebih dulu menyamakan derajat perempuan dan laki-laki bahkan seribu tahun sebelum kaum feminis barat meneriakkan filsafat feminismenya, dan yang membedakan hanyalah kadar. Seperti halnya dalam QS. Ali Imran:195 yang artinya:

[9] Fabriar, Loc Cit

> *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sseungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampong halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berpegang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.*

Pengertian ayat diatas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama-sama wajib untuk menyembah Allah dan sama-sama berhak untuk mendapat pahala.

Konteks Sosial Film *Perempuan Berkalung Sorban*. Permasalahan mengenai sistem patriarki dalam kehidupan keluarga, kesetaraan gender, dan perjuangan terhadap hak-hak perempuan terlihat jelas dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Perlakukan tidak adil dan kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan sudah kental dalam cerita. Seiring dengan pergerakannya untuk memperjuangkan emansipasi wanita, dan menghapuskan gender, feminisme bisa dikatakan sebagai sebuah ideology yang berusaha melakukan pembongkaran system patriarki, mencari akar atau penyebab ketertindasan perempuan serta .mencari pembebasannya. Dengan kata lain feminisme adalah teori untuk pembebasan wanita

Salah satu tokoh feminis islam liberal yakni Mernissi dengan salah satu teori feminisnya yakni,

> "*perempuan muslim ideal dengan kata-kata "diam, pasif, wanita yang penurut" sebenarnya tidak ada hubungannya dengan pesan otentik Islam. Sebaliknya, adalah sebuah konstruksi 'ulama', para ahli hukum teolog laki-laki yang dimanipulasi dan terdistorsi teks-teks agama untuk mempertahankan sistem patriarki. Konstruksi ulama ini yang kemudian diterapkan dan membentuk persepsi bagi wanita pada umumnya, sehingga manipulasi budaya patriarkhi atas nama Islam terus membelenggu kaum wanita hingga dewasa ini*".

Feminisme liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia pribadi dan umum. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, terutama pada perempuan, akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka persaingan bebas dan punya kedudukan setara dengan laki-laki.

Selain itu pendapat tersebut diatas, sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Tong bahwa:

> " *Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang*".

Hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri. Feminisme liberal berpandangan bahwa kaum perempuan harus mempersiapkan dirinya untuk dapat mensejajarkan kedudukannya dengan laki-laki dengan cara mengambil berbagai kesempatan yang menguntungkan serta mengenyam pendidikan, mengingat bahwa perempuan adalah mahluk yang rasional dan bisa berpikir seperti laki-laki.

Itulah yang dilakukan Anissa yang terlihat dalam film *Perempuan Berkalung Sorban.* Berbagai macam cara yang ia lakukan merupakan bentuk perjuangannya untuk dapat memperoleh pendidikan yang lebih dan agar dapat melanjutkan kejenjang berikutnya sama seperti yang didapatkan oleh laki-laki.

Selain memperoleh perlakuan ketidaksetaraan gender dan memperoleh kekerasan saat membangun rumah tangga, film *Perempuan Berkalung Sorban* menggambarkan adanya pembatasan dalam berpendapat, mengembangkan kreasi, dan larangan untuk membaca dan mempelajari buku-buku modern. Film ini membuka wacana terhadap para perempuan untuk berpikiran terbuka dan menerima pembaruan serta pembelajaran dari dunia luar sehingga tidak menjadikan seorang perempuan yang sudah berumah tangga untuk selalu tunduk dan bersembunyi di bawah naungan seorang suami.

Namun demikian, perempuan di dalam kehidupan pesantren dan masyarakat yang terjadi sekarang berbeda dengan kehidupan pesantren seperti yang ditayangkan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* karena terdapat unsur modernisasi di setiap pesantren yang ada sekarang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada membuat pengajaran yang ada dalam pesantren lebih maju dan tidak hanya berpedoman pada pengajaran Al Qur'an dan hadist. Penggunaan buku-buku modern, buku pelajaran formal dan penerapan bahasa internasional dalam kehidupan sehari-hari dalam pesantren membuat perbedaan antara pesantren tradisional (pesantren Salaf) seperti yang ada dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan pesantren yang ada sekarang yang kebanyakan sudah dipengaruhi unsur modernisasi.

Perbedaan yang benar-benar tampak contohnya adalah dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Pada pesantren tradisional bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan bahasa Arab,

sedangkan pada pesantren modern bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Namun, tidak semua pesantren yang ada sekarang menerapkan unsur modernisasi karena ajaran pesantren tradisional yang fokus pada penerapan Al Qur'an dan hadist serta ilmu fiqih Islam dianggap lebih menjamin keaslian ajaran agama Islam dan tidak menyebabkan rusaknya akhlaq atau perilaku santri karena pengaruh modernisasi.

Film *Perempuan Berkalung Sorban* terlihat berupaya mengangkat kedudukan perempuan untuk memperoleh hak yang sama dengan laki-laki. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini adalah masih adanya hegemoni yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan sehingga mengakibatkan perempuan mendapat predikat rendah di masyarakat. Hal demikian menurut Fakih[10], manifestasi ketidakadilan terhadap perempuan dikarenakan: *pertama,* terjadi marjinalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap perempuan akibat perbedaan gender. *Kedua*, terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, artinya kebijakan yang dibuat oleh masyarakat atau negara bahwa perempuan dianggap 'tidak penting' karena perannya nantinya hanya sebatas di dapur. *Ketiga,* adanya *stereotype* (pelabelan negatif) bahwa perempuan dinilai hanya sebatas 'tambahan' bagi laki-laki sehingga pantas dibayar lebih rendah dari laki-laki. *Keempat*, adanya tindak kekerasan terhadap perempuan, mulai dari kekerasan fisik sampai psikis karena dianggap lebih lemah dari pada laki-laki. *Kelima*, anggapan perempuan bahwa perannya hanya sebatas mengurusi rumah tangga (domestik), sehingga jika mau bekerja di luar rumah maka tidak boleh mengabaikan tanggung jawabnya mengurusi aktivitas rumah tangga.

Sehingga, film *Perempuan Berkalung Sorban* mencoba mengintreprestasikan kedudukan perempuan dalam lingkup masyarakat yang patriarki dan mencoba mendekontruksi anggapan masyarakat yang selama ini sudah mengakar. Film ini ingin menyampaikan bahwa perempuan muslim ideal dengan kata-kata "diam, pasif, wanita yang penurut" sebenarnya tidak ada hubungannya dengan pesan otentik Islam. Sebaliknya, adalah sebuah konstruksi 'ulama', para ahli hukum teolog laki-laki yang dimanipulasi dan terdistorsi teks-teks agama untuk mempertahankan sistem patriarki..

Berdasar beberapa konsep dan pembahasan yang telah dikemukakan, film *Perempuan Berkalung Sorban*, hakikatnya ingin menggambarkan berbagai pesan sosial mengenai keadaan perempuan masa kini yang masih terikat dengan budaya patrairki meskipun secara kontekstual

[10] Fakih, Loc Cit

banyak pemikiran-pemikiran yang mendukung adanya perubahan pada kehidupan perempuan itu sendiri.

KESIMPULAN

Kesimpulan secara keseluruhan film *Perempuan Berkalung Sorban* menunjukkan bahwa eksistensi perempuan dalam perspektif feminis pada film ini sesungguhnya sangat diperjuangkan untuk membela hak-hak kaum wanita. Budaya patriarkhi di Indonesia yang terbentuk dewasa ini merupakan doktrin dari ulama yang mengatasnamakan Islam dengan membawa seolah-olah perempuan adalah makhluk yang tidak boleh lebih dari laki-laki. Apalagi perempuan adalah seorang ibu, yang lebih pantas di rumah dan mendidik anak. Padahal Islam menyebutkan melalui Al-Quran, memang wanita adalah simbol keanggunan, ibu rumah tangga serta istri, namun untuk hal yang berkaitan dengan kesetaraan gender, Islam lebih menetralkan fungsi laki-laki dan perempuan. Perbedaan keduanya dilihat serta dinilai melalui imannya bukan siapa yang lebih pantas atau tidak.

Kaum feminisme pada dasarnya hanya membela hak-hak dasar yang sesungguhnya bisa mereka kerjakan, kaum feminisme tidak memiliki niat untuk berdiri di atas derajat laki-laki, karena dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa kaum laki-laki diciptakan lebih kuat secara lahir dan batin, tapi untuk melindungi wanitanya, bukan untuk menindas dan bukan untuk membatasi apa yang perempuan dapat kerjakan selama hal tersebut tidak menyalahi petunjuk Al-Quran dan Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. 2001. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS.

Fabriar, Silvia Riskha. 2009. *Pesan Dakwah Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban.* Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walinsongo Fairclough, N. 2003. *Analisis Discourse: Textual Analysis for Social Research.* London & New York: Routledge (e-book)

Fakih, Mansour. 2008. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra

Hakim, Lukman. 2013. Arus Baru Feminisme Islam Indonesia dalam Film Religi. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 03, No. 02, Desember 2013

Marlia, Milda. 2007. *Marital Rape, Kekerasan Seksual terhadap Istri*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara

Mills, Sara.1997. *Discourse*. London and New York: Routledge (e-book)

Sunarto, K. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Tannen, Deborah. 1994. *Gender & Discourse*. New York: Oxford University (e-book)

Tong, Rosemarie Putnam. 2009. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.